

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai perbandingan dan bahan referensi, peneliti mencari penelitian terdahulu untuk bahan kajian literatur terkait penelitian sebelumnya yang relevan agar menghindari kesamaan dan dapat menjadi acuan perkembangan penelitian selanjutnya. Berikut merupakan tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian “*Pemaknaan Ritual Adat Makassar Dalam Film Tarung Sarung Terhadap Nilai Islam (Studi Komparasi Resepsi Penonton Etnis Bugis dan Non Bugis)*”

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1	<i>Gossip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek “Tilik”</i> Putu Nur Ayami 2011	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Kualitatif	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa representasi dalam film Tilik dapat dimaknai dari tiga posisi, yaitu dominan, oposisional, dan negosiatif. Meskipun menuai kritikan sebagai film yang tidak beredukatif dikarenakan mengandung	Mungkin dapat pula digunakan dari pemaknaan khalayak dengan menggunakan hasil wawancara terkait pemaknaan penonton dalam film Tilik tersebut agar dapat mengetahui lebih dalam pandangan dari sisi khalayak.	Perbedaan dari penelitian yang akan dibuat yakni, dalam penelitian Tilik menggunakan an data perolehan dari komentar pengguna Twitter yang memiliki jumlah suka yang besar didapatkan

				<p>unsur hoaks dan bias patriarkis, Tilik mendapatkan pembacaan dominan sebagai film yang merepresentasikan realitas masyarakat Indonesia.</p>	<p>dari hasil analisa data Drone Emprit, analis big data pada sosial media. Sedangkan, penelitian ini menggunakan data dari hasil wawancara informan asal Bugis maupun bukan asal Bugis yang telah menonton film Tarung Sarung (2020)</p>	
2	<p>Analisis Penerimaan Khalayak Terhadap Tradisi Uang Panai' Dalam Film Uang Panai' 2016 Abd. Rahman 2019</p>	<p>Universitas Airlangga</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Penelitian tersebut menghasilkan penemuan keberagaman pemaknaan dari penonton terkait tradisi uang panai' setelah menonton film tersebut dan juga menemukan tiga faktor yang melatarbelakangi penonton</p>	<p>Dalam penelitian selanjutnya, mungkin dapat juga meneliti secara simbol, objek, dan interpretan pada film tersebut terkait dengan representasi <i>siri'</i> dalam film Uang panai'</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian saya adalah, penelitian diatas berfokus kepada tujuan utama dalam film tersebut yaitu tradisi uang panai', sedangkan fokus penelitian pada</p>

				meresepsi suatu teks di media secara berbeda-beda		penelitian yang akan dilakukan cukup luas yakni ajaran Islam bagi masyarakat Bugis yang di tonjolkan dalam film yang bukan hanya terfokus pada budaya Tarung Sarungnya saja
3	Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children” Agistian Fathurizki & Ruth Mei Ulina Malau 2018	Universitas Telkom	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan dari sepuluh scene unit analisis yang diteliti, delapan di antaranya informan berada dalam posisi oppositional reading mutlak dan dalam dua scene lainnya masing- masing satu informan berada dalam posisi negotiated reading dan dua infroman lain berada	Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar meneliti lebih mendalam terkait posisi <i>dominant</i> <i>reading</i> , karena pada penelitian ini tidak ditemukannya informan yang di dalam posisi tersebut	Perbedaan dengan penelitian ini terlihat pada objek penelitianny a. Pada peenlitian terdahulu mengkaji sebuah film yang tidak berunsur budaya, namun pada penelitian yang akan diteliti terdapat unsur budaya dalam Film.

Sumber: Olahan Peneliti.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Nilai Budaya

Budaya merupakan hal yang cukup banyak dijumpai di mana-mana, bersifat kompleks, *pervasive*, dan sulit untuk diartikan. Menurut Lonner dan Malpass, definisi budaya mencakup pengertian yang kompleks dan tidak masuk akal. Juga terdapat pengertian sederhana seperti budaya merupakan pemrograman pikiran atau budaya merupakan hal yang dibuat manusia dalam lingkungan mereka. (Abrams & Ferguson, 2015).

Triandis mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat oleh manusia yang mana masa lalu mengingatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar di antara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya. Hal tersebut terjadi karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama (Triandis, 2015).

Budaya jelas memiliki fungsi yang cukup berdampak pada kehidupan manusia. Menurut gagasan Sowell, fungsi budaya yakni untuk melayani kebutuhan vital dan praktis manusia, untuk membentuk masyarakat, juga untuk memelihara spesies, menurunkan pengetahuan dan pengalaman berharga ke generasi berikutnya, untuk menghemat biaya dan bahaya dari proses pembelajaran semuanya mulai dari kesalahan kecil selama proses percobaan hingga proses kesalahan fatal (Sowell, 2012). Budaya membuat segala hal menjadi lebih mudah. Hal tersebut karena budaya melindungi orang dari yang tidak diketahui dengan menawarkan mereka gambaran tentang semua aktivitas hidup.

Nilai termasuk sebagai salah satu elemen budaya. Nilai merupakan kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan. Karena hal ini mewakili kualitas yang dipercayai orang yang penting untuk kelanjutan hidup mereka. Nilai dan

budaya memiliki hubungan yang cukup erat, sehingga kesulitan untuk membahas salah satu tanpa menyinggung yang lain. Nilai-nilai berguna untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku. Menurut pengertian dari Nanda dan Warms (2014), nilai merupakan ide yang dibagikan mengenai apa yang baik, benar, dan indah yang menggarisbawahi pola budaya dan mengarahkan masyarakat sebagai respons terhadap lingkungan sosial dan fisik. (Samnovar, Porter, McDaniel, & Roy, Values, 2015)

Pentingnya nilai pada budaya yakni terdiri dari sistem yang dapat mewakili sesuatu yang diharapkan, dibutuhkan, serta dilarang. Hofstede menawarkan daftar pendek mengenai beberapa topik yang berhubungan dengan nilai, seperti keindahan yang berlawanan dengan keburukan, kebaikan yang berlawanan dengan kejahatan, keselamatan yang berlawanan dengan berbahaya, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat bahwa secara umum, nilai merupakan gabungan hal normatif dan evaluatif. Dapat dibayangkan juga, nilai menyampaikan kewajaran kepada anggota budaya dengan mengidentifikasi hal-hal yang patut diperjuangkan sampai akhir, hal-hal yang patut dilindungi, pelajaran yang dapat dipetik, topik lelucon, dan sebagainya. Hofstede juga mengingatkan bahwa nilai diprogramkan sejak awal hidup kita (Samnovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2015).

Di negara Indonesia yang terkenal dengan keberagamannya, memiliki berbagai budaya pada tiap suku. Keunikan ini memperkaya negeri, mendekati persatuan dan kesatuan, serta memberikan toleransi dan wawasan yang luas terhadap budaya yang beragam. Perbedaan budaya tersebut juga dipengaruhi oleh 5 hal berikut ini (Kumparan.com, 2022) :

1. Faktor Geografis Negara Kepulauan

Indonesia merupakan negara dengan ribuan kepulauan dengan kondisi yang dapat menghambat interaksi serta hubungan antar masyarakat berbeda pulau. Hal tersebut menjadikan tumbuh dan berkembangnya perbedaan budaya sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

2. Kondisi Alam

Pulau yang terpisah menimbulkan kondisi alam yang berbeda sehingga membuat berbagai perbedaan kebudayaan. Contoh seperti informan Sunda yang tinggal di wilayah pertanian memiliki ciri kebudayaan agraris. Berbeda

dengan informan bersuku Bugis yang tinggal dekat dengan laut memiliki ciri masyarakat maritim dan nomaden karena senang berlayar.

3. Transportasi dan Komunikasi

Semakin mudahnya media untuk interaksi dengan budaya di kepulauan lain, maka budaya di pulau tersebut menjadi lebih beragam. Hal ini yang membuat masyarakat generasi terpaparnya kemajuan globalisasi kurang mengetahui budaya asli dari suku mereka.

4. Penerimaan Masyarakat Terhadap Perubahan

Akulturasi dapat terjadi akibat penerimaan budaya yang berbeda masuk ke budaya lokal. Banyak budaya asing yang terserap dan terproses oleh masyarakat tanpa meninggalkan praktik budaya asli itu sendiri. Meski semakin berkembangnya zaman adat kebudayaan asli semakin terkikis.

5. Pengaruh Budaya Asing

- Keunikan hasil keberagaman ras Indonesia juga dipicu oleh pendatang asing, dunia dengan sejarah penyebaran ras, dan Indonesia dengan letak geografis wilayahnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua kelompok etnis yang berbeda dengan kebudayaan yang berbeda pula untuk memaknai nilai Islam yang terkandung di dalam ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung. Peneliti menggunakan tiga informan dari etnis Bugis dan tiga informan diluar etnis Bugis yakni Jawa dan Sunda. Penggunaan perbedaan etnis informan karena peneliti ingin melihat pemahaman budaya Bugis terutama mengenai budaya Tarung Sarung. Apakah mereka mengetahui budaya tersebut meski telah berada di satu suku yang sama, atautkah mereka telah terpapar budaya asing sehingga tidak mengetahui budaya Tarung Sarung. Sedangkan dengan penggunaan informan diluar etnis Bugis berguna untuk melihat pandangan akan perbedaan Budaya suku yang ditempati dengan suku Bugis. Juga ingin melihat pengetahuan mereka terkait suku Bugis.

Pada hasil penelitian, ternyata dengan latar belakang etnis, budaya, pendidikan, pengalaman, dan jenis kelamin membuat informan etnis Bugis mengetahui Tarung Sarung, namun tidak sepenuhnya melihat atau merasakan secara langsung. Mereka mengetahui lewat pendidikan pada bangku sekolah, dan selebihnya hanya cerita dari lingkungan sekitarnya. Untuk budaya Bugis secara

umum, mereka dapat melihat secara jelas di film dan dapat menjelaskan bahwa budaya tersebut terlihat di dalam lingkungan bahkan dua dari tiga informan Bugis menerapkan budaya yang terdapat pada film. Pada informan non Bugis, mereka baru mengetahui budaya Tarung Sarung melalui film Tarung Sarung. Namun, terdapat satu informan yang mengetahui budaya Bugis berupa uang panai'. Saat memaknai pesan pada film terkait budaya Bugis, dua dari tiga informan dapat melihat kesamaan budaya pada suku mereka. Hal tersebut dikarenakan penerapan kebudayaan suku yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

2.2.2. Budaya Bugis

Suku Bugis merupakan suku yang mendominasi bagian selatan pada pulau Sulawesi Selatan. Suku ini merupakan penganut sistem patron klien, atau sistem kelompok kesetiakawanan antara pemimpin dan pengikutnya yang bersifat menyeluruh. Hierarki pada suku ini cukup kaku dan rumit. Akan tetapi, tingginya mobilitas sangat mereka miliki, sebagai bukti masyarakat Bugis tersebar dimanamana (Prasetyani, Adhanti, & Gracia, 2018).

Struktur sosial masyarakat Bugis berdasarkan pandangan tradisional bahwa asal-usul manusia Bugis berasal dari tiga alam yang berbeda. 1) langit sebagai representasi dunia atas (*botinglangi*), bumi sebagai representasi dunia (*ale-kawa*) dan uluru sebagai representasi dunia bawah (*pratiwi*) (Dzulfikar, Kambara, & Prasetyo, 2018). Berdasarkan hal tersebut, terdapat lapisan sosial sebagai konsekuensi dari pandangan tradisional. Orang yang menjadi pemikir dan pemimpin masyarakat, berasal dari keturunan dunia atas menjadi golongan *arung*. Sedangkan orang yang berada di golongan bawah, dijadikan sebagai budak (*ata*).

Saat ini telah terjadi pergeseran dalam perubahan pandangan mengenai strata sosial. Lapisan mulai menipis karena masuknya agama pada permulaan abad 20. Istilah-istilah Bugis mengenai strata sosial lainnya masih ada, namun tidak memiliki arti lagi. Masyarakat Bugis memiliki sifat kekerabatan yang terjalin erat pada keturunan di keluarganya. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Bugis merasa jiwanya terpanggil secara sadar dan otomatis ketika disekitarnya membutuhkan bantuan (Prasetyani, Adhanti, & Gracia, 2018).

Masyarakat Bugis terkenal sebagai pemberani (*Awaraningeng*) juga dikenal atas sikapnya yang teguh dan konsisten dalam memegang nilai-nilai *ade*” (prinsip-prinsip) kemanusiaan. Hal tersebut terjadi berdasarkan catatan perjuangan masyarakatnya yang diakui oleh bangsa lain sehingga mempunyai dorongan kekuasaan, nafsu, serakah, ataupun karena misi suci yang telah tertulis dalam kisah perjalanannya (Prasetyani, Adhanti, & Gracia, 2018).

Masyarakat Sulawesi Selatan secara umum, memiliki falsafah hidup yang sangat dijunjung tinggi dari dulu hingga saat ini. Masyarakat Bugis terkenal keras dan sangat menjaga kehormatan yang tinggi. Mereka juga merupakan seorang yang memiliki etos kerja yang tinggi demi kehormatan nama keluarga. Terdapat prinsip hidup *Siri'* dan *Pesse/Pace* yang merupakan pranata pertahanan diri (malu atau harga diri) dan kepedulian dalam konsteks sosial. Dalam hubungan *Siri'*, semua orang yang masuk dalam lingkaran kekerabatan bisa saling memiliki rasa malu dan segan (*sipassiriki*) terhadap satu sama lain. Ketika seseorang mendapat rasa malu (*masiri'*) diharapkan ia segera memulihkan harga diri (IAIN Prepare Nusantara Press, 2020).

Terdapat 5 macam budaya *Siri'* pada masyarakat Sulawesi Selatan secara mendasar (Nahfiah, 2020), yakni:

1. *Siri' Ripakasiri*
Menjaga tingginya harga diri dan harkat martabat keluarga, dengan berani membela kebenaran. Jika dilanggar, mata taruhannya ialah nyawa.
2. *Siri' Mappakasiri' Siri'*
Masyarakat Sulawesi Selatan harus memiliki etos kerja yang tinggi, seperti bekerja keras, rajin, dan giat yang harus dimiliki oleh semua laki-laki pada Sulawesi Selatan.
3. *Siri' Tappela' Siri'*
Rasa malu yang terusik karna perbuatannya sendiri. Hal tersebut bermakna perkataan dan perbuatan harus sesuai.
4. *Siri' Mate Siri'*
Menjaga rasa malu jangan sampai mati rasa malu. Jika terjadi, diibaratkan seperti orang tidak beriman layaknya bangkai hidup.

5. Siri' Na Pecce

Falsafah budaya Bugis yang masih eksis hingga saat ini yang harus dijunjung tinggi. Kategori ini menjadi pelengkap keempat kategori Siri' diatas. Jika Siri' Na Pecce' tidak terdapat dalam diri, maka orang tersebut diibaratkan sebagai binatang yang tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial.

Pada budaya Bugis, terdapat salah satu kegiatan olahraga beladiri yaitu Tarung Sarung. Tarung Sarung ini menjadi salah satu wadah mengembalikan harga diri yang diinjak-injak karena timbul rasa malu. Dalam Tarung Sarung juga terdapat tradisi yang sangat keji yaitu sigajeng laleng lipal sitobo Lalang lipa' atau sigajeng laleng lipa' dengan memasukan dua orang dalam satu sarung kemudian masing-masing membawa sebilah bidik yang siap menusuk. Dalam tradisi ini, jarang sekali salah satunya keluar dengan selamat, bisa dikatakan berhenti dan menang jika salah satunya tertusuk bahkan tidak bernyawa. (IAIN Prepare Nusantara Press, 2020)

Tarung Sarung awalnya bertujuan untuk mempertahankan dan menjaga harga diri serta kehormatan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan Bugis memiliki pepatah lama yang mengatakan bahwa "*Narekko sirikku molejja-lejja, coppo 'na mi kawalie ma'bicara*" dengan arti "*Kalau rasa malu kau injak-injak, ujung badikku lah yang akan bertindak*" (Alsair, 2021). Bagi budaya Bugis bertarung adalah pilihan terakhir. Karena bagi mereka lebih baik mati berkalang tanah daripada *siri'* ditanggung saat hidup.

Saat ini, tradisi Tarung Sarung sangat menyebar di kalangan masyarakat. Namun, tradisi tersebut berkembang dari kalangan kerajaan yang belum dapat dipastikan. Namun pada dasarnya, tradisi ini diyakini ada di berbagai kerajaan Bugis dan Makassar, karena berasal dari *siri'* dan *pace*. Tradisi ini juga merupakan pendekatan diri kepada Tuhan. Karena, simbol kebersamaan dan persatuan dimiliki oleh sarung dengan kata lain (*lipa'*). Bahkan, aka nada nilai persaudaraan yang tinggi (*pacce*) meski dalam situasi brutal sekalipun. (Alsair, 2021).

Menurut Bahri, sejarawan Universitas Negeri Makassar (Alsair, 2021) mengatakan bahwa hidup dan mati adalah kewenangan Tuhan, jadi dalam pertempuran mereka meminta Tuhan untuk segera memutuskan siapa yang akan mati atau siapa yang berhak hidup.

Namun, pada abad ke-17 dan berkembangnya jaman, tradisi *sigajang laleng lipa'* atau Tarung Sarung ikut berkurang. Hal tersebut terjadi karena ajaran Islam telah menebus *siri'* dengan cara yang lebih manusiawi dan tidak melampaui batas. Saat ini, tradisi Tarung Sarung lebih banyak dipentaskan bukan untuk pertarungan nyawa, melainkan untuk seni beladiri (Alsair, 2021).

Terdapat pula budaya uang panai' yang dikembangkan pada budaya Bugis. Uang tersebut sebagai wujud keseriusan pihak laki-laki yang akan meminang pihak perempuan dari suatu keluarga. Menurut paparan sosiolog Universitas Hassanudin, Ramli AT mengatakan bahwa masyarakat Bugis harus memiliki keuangan yang sangat cukup. Uang panai' juga terkait dengan gengsi karena pasti disebutkan nominal permintaan uang panai dari pihak perempuan yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat menjadi symbol bahwa dalam pernikahan ini terdiri dari orang yang mampu. Jika laki-laki tidak dapat memenuhinya, maka lelaki tersebut merasa malu. Terdapat sebuah peristiwa pada 2019 di Jeneponto yang mengancam harga diri pihak laki-laki yang tidak mampu membayar uang *panai'* sehingga memutuskan untuk bunuh diri dengan menenggak racun (Damarjati, 2019).

Adapun pada pengertian *pace* menurut harfiah memiliki arti perasaan pedis, perih, atau pedih. Sedangkan menurut istilah, suatu perasaan yang menyayat hati, pilu, bagaikan tersayat jika sesama warga masyarakat, keluarga, sahabat, tertimpa musibah. *Pace* berfungsi menjadi alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan, kemanusiaan, serta memberti motivasi untuk berusaha dalam keadaan yang berbahaya (Darwis & Dilo, 2012).

Dalam contoh budaya *pace* yang menjunjung tinggi solidaritas dan kebersamaan ialah tradisi *Marakka' Bola* atau tradisi *Mappalette*. Tradisi tersebut merupakan kegiatan memindahkan rumah yang dilakukan secara digotong beramai-ramai oleh masyarakat (sadariyahariningrum, 2019). Tradisi ini telah dilakukan secara turun menurun. Warga yang ingin memindahkan rumahnya, dibantu oleh warga sekitar sekitar ratusan orang yang sukarela. Penyampaian informasi penggotongan rumah, hanya dilakukan melalui masjid sekitar dan masyarakatpun mulai menggotong bersama-sama, dengan menggunakan bambu yang disusun pada bawah rumah yang kemudian diikat dan di gotong bersama.

Selesai menggotong dan memindahkan ke tempat tujuan, maka diadakan acara syukuran yakni acara Baca Barazanji dan makan bersama yang disediakan oleh pemilik rumah. Tujuan pemindahan rumah tersebut agar terhindar dari malapetaka dan bencana. Tradisi ini diakhiri dengan syukuran sebagai bentuk ikatan silaturahmi yang erat antar warga, juga sebagai ucapan terima kasih sudah sukarela membantu memindahkan rumah (Arab, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan budaya Bugis untuk diteliti, karena *relate* dengan film Tarung Sarung (2020) itu sendiri, dan juga budaya Bugis memiliki daya tarik yang kuat dalam bidang keislaman dan budaya bela diri Tarung Sarungnya.

2.2.3. Nilai Islam Pada Budaya Bugis

- Pada suku Bugis yang tidak dapat dibedakan ini, memiliki kepatuhan tinggi terhadap ajaran Islam. Awal masuknya Islam ke Sulawesi Selatan dimulai ketika para masyarakatnya berprofesi sebagai pelaut pedagang (*pasompe*) (Prof. Dr. Abu Hamid, 2019). Profesi mereka itulah pada abad ke-15 yang membawa mereka dapat bercengkrama dengan Muslim pada wilayah yang telah lebih dulu menerima Islam contohnya Aceh juga Malaka.

Pada tahun 1605, raja Tallo I Mallingkaan Daeng Manyori, Sultan Abdullah Awwalul Islam dan raja Gowak ke-14 I Manga'rangi Daeng Manrabbia', memeluk agama Islam dan menyebarkannya ke Sulawesi Selatan pada 20 September 1605. Setelah para raja tersebut memeluk Islam, agama ini resmi menjadi agama kerajaan dan telah di sebarakan pada pelosok Sulawesi Selatan (Prof. Dr. Abu Hamid, 2019).

Terdapat tiga datok yang memberi pengaruh besar terhadap penyebaran Islam di sana, yakni datok ri Bandang, datok Pattimang, dan datok ri Tiro. Tugas dator ri bandang, menyebarkan ajaran islam pada daerah yang melekat dengan perjudian, arak, riba, dan zina dengan mengajarkan hukum syariat. Datok Pattimang bertugas mengajarkan ilmu kalam, tauhid, dan sifat-sifat Allah dengan menyusuri daerah yang menganggap bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Dewata SeuwaE, kepercayaan lama yang masih melekat. Datok ri Tiro menyebarkan ajaran islam

pada daerah yang masih berpegang kuat dengan ilmu sihir dengan mengajarkan usaha batin mendekati diri pada Allah (Prof. Dr. Abu Hamid, 2019).

Terdapat tiga pola sebagai pandangan dalam acuan prioritas untuk melaksanakan nilai Islam pada awal penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. 1) pelaksanaan syariat, 2) ilmu kalam, 3) mengutamakan ilmu tasauf (mistik Islam) (Prof. Dr. Abu Hamid, 2019).

Bugis memiliki pola umum pada aspek budayanya, yakni Rasa Bersalah (*guilt culture*) dan Rasa Malu (*shame culture*). Budaya rasa bersalah ini timbul atas kesadaran diri seseorang, namun budaya rasa malu ini yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis lebih besar daripada rasa bersalah (Prof. Dr. Abu Hamid, 2019).

Seperti yang sudah dijelaskan terdapat kata *siri'* yang berarti malu. *Siri'* berdasar dari bahasa Arab yakni *sirrun* yang memiliki arti rahasia. Menurut ungkapan pemuka agama, “*Allahu sirry wa ana sirruha*” dengan arti “*Allah itu rahasiaku dan saya rahasia-Nya*”. Dalam kaidah Islam yang disebarkan oleh ulama, *siri'* menjadi makna yang melekat dalam martabat dan pribadi seorang muslim guna memupuk rasa harga diri sebagai umat Islam (Prof. Dr. Abu Hamid, 2019).

Terkait nilai budayanya, Islam pada masyarakat Bugis sudah sangat menyatu dengan adat istiadat, menjadi latar kognisi dan penilaian pola perilaku pada kelompok sosial, dan tampil proporsional terkait rujukan kegiatan sosial. Terdapat empat nilai utama dan dua subsider yang menjadi keharusan bersikap pada tiap individu untuk disebut sebagai masyarakat Bugis.

1. Kejujuran yang disertai ketaqwaan pada Allah SWT, yakni dalam perilaku serta berucap kepada orang lain ataupun diri sendiri.
2. Kearifan yang disertai kebaikan hati, yakni berbudi luhur dalam membantu mewujudkan keinginan baik orang lain.
3. Kewaspadaan yang disertai oleh berkata benar, yakni menjaga kebenaran perkataan dan perbuatan.
4. *Siri'* disertai kebijaksanaan, yakni berperasaan malu akan kegagalan dalam berusaha, serta bijak membuat keputusan.

Terdapat dua subsider yang melengkapi empat nilai diatas:

- a) Keberanian, yaitu berani jujur dalam bertindak dan berkata serta berlapang dada dalam memaafkan.
- b) Ikhtiar dan usaha, yaitu rela berusaha dan berpasrah diri serta menerima segala resiko yang akan dihadapi.

Keempat nilai dan dua subsider diatas merupakan turunan dari nilai Islam yang memiliki sifat moral. Pada pepatah lama dari Bugis dikatakan bahwa bukan orang Bugis jika tidak menganut agama Islam, adalah kebenaran dan cerminan kepribadian seorang Muslim (Prof. Dr. Abu Hamid, 2019).

Peneliti ingin meneliti nilai Islam pada film tersebut, selain karena film tersebut secara gamblang lebih dominan mengajarkan untuk berpasrah diri kepada Allah dalam kegiatan bela diri serta kehidupan sehari-hari, alasan lain juga karena bagi budaya Bugis, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya banyak penganut agama Islam serta terdapat pepatah leluhur yang mengatakan “*bukan orang Bugis jika tidak menganut agama Islam*”. Maka dari itu, peneliti ingin melihat nilai-nilai Islam yang terkandung dalam budaya Bugis pada film Tarung Sarung (2020).

2.2.4. Analisis Resepsi

Teori resepsi cenderung memprioritaskan khalayak dalam berpendapat terkait makna pada sebuah media atau karya, pendapat tersebut bersifat umum dan berubah-ubah. Bagi Fiske (Adi, 2008), teori analisis resepsi bermanfaat sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak dengan memanfaatkan khalayak yang tidak semata-mata pasif, menjadi sebuah agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam menghasilkan makna dari berbagai wacana konten yang ditawarkan pada sebuah media. Makna yang ditampilkan media tersebut, bersifat terbuka atau *polysemic* bahkan dapat ditanggapi secara opositif oleh khalayak.

Analisis Resepsi berangkat dari teori *encoding* dan *decoding* yang ditemukan oleh Stuart Hall. *Encoding* adalah aktivitas sumber yang mengubah ide atau gagasan menjadi perasaan yang dapat diterima oleh penerima pesan. Sedangkan *decoding* merupakan kegiatan penerjemahan pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi penerima pesan (Morissan, 2013).

Stuart Hall menyatakan bahwa pesan yang dikirim oleh *encoder* akan direrima *decoder*, akan tetapi dalam proses penerimaan pesan tersebut pemaknaan yang ditafsirkan tentu akan bersifat berbeda-beda. Sehingga, Hall membagi kelompok audiens (*decoder*) dalam memproses makna atas pesan yang disampaikan (*decoding*) menjadi tiga bagian :

1. Hegemoni (audiens memaknai pesan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh media),
2. Negosiasi (audiens dapat menerima makna yang diberikan oleh media namun juga memiliki pemaknaan tersendiri terhadap pesan),
3. Oposisi (audiens memaknai pesan secara berlawanan dari media).

Pesan yang diterima media merupakan bacaan prioritas yang telah ditetapkan sebelumnya atau kombinasi dari tanda, simbol, dan makna yang memiliki makna utama, tetapi dapat diterima dengan cara yang berbeda tergantung pada penerimanya. *Preferred reading* sendiri merupakan makna yang ingin disampaikan dalam sebuah teks. Hal tersebut dominan, Karena terdapat pola yang lebih selektif dalam membaca, yang dapat digunakan sebagai tatanan ideologis atau acuan yang disampaikan bagi audiens (Hall, 2011).

Preferred reading yang ditampilkan oleh film tersebut adalah sosialisasi terkait nilai kultural antar generasi pada film Tarung Sarung (2020) (Saktigamajiwa, 2022). Hal ini mengacu dan berdasarkan pada film yang merupakan cerminan realitas menurut Alex Sobur dalam bukunya "*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*". Hal tersebut memiliki arti bahwa nilai yang terdapat dalam film merupakan nilai nyata yang ada pada budaya Bugis seperti menjunjung tinggi harga diri dan bergotong royong. Film tersebut dibuat agar masyarakat khususnya suku Bugis tetap melestarikan dan menjadikan budaya Bugis sebagai sebuah ciri khas Bugis. Hal ini juga digunakan sebagai pengembangan dan pemanfaatan budaya sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki untuk menghadapi era globalisasi dengan melalui film.

Menurut Jensen (1999) Terdapat tiga elemen pokok dalam metodologi resepsi yang secara eksplisit dapat disebut sebagai "*The collection, analysis, and interpretation of reception data*", antara lain:

1. Mengumpulkan data dari khalayak. Perolehan data dapat melalui wawancara mendalam (individu/kelompok). Namun dalam hal ini lebih ditekankan perolehan data melalui wawancara kelompok atau *focus group interview*. Wawancara berfungsi sebagai penggalian stimulasi wacana dari sebuah isi pesan pada media tertentu yang berkembang dalam diri khalayaknya.
2. Menganalisis hasil. Pengkajian data yang telah diperoleh dalam wawancara atau rekaman jalannya diskusi (*focus group discussion (FGD)*). Data tersebut dapat dikelompokkan dengan rapi sesuai kategori, misalnya pertanyaan, pernyataan, atau komentar.
3. Melakukan interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari khalayaknya. Dalam hal ini, peneliti mengelaborasi temuan yang terjadi di lapangan hingga memunculkan model atau pola penerimaan yang riil dan lahir dari
 - konteks penelitian sesungguhnya. Bukan hanya sekedar mencocokkan model pembacaan sebagaimana tertera dalam acuan teoritis.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa resepsi erat kaitannya dengan *encoding* dan *decoding* pesan yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Dimana pemaknaan yang dihasilkan oleh audiens terhadap suatu pesan atau teks media sangat dipengaruhi oleh ideologi dan latar belakang sosial budaya dari audiens masing-masing. Perbedaan inilah yang akhirnya menempatkan audiens pada ketiga posisi pemaknaan yang berbeda.

Maka dari itu, jika kita melihat teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall ini dapat disimpulkan bahwa audiens aktif dalam menerima dan memaknai karya atau media. Proses pemaknaan dengan pengelompokan posisi audiens tersebut didasari oleh latar belakang pengalaman hidup mereka (*field of experiences*), latar belakang pendidikan, serta latar belakang usia yang mana penelitian ini menggunakan pemaknaan dari rentang usia dewasa awal 19-24 tahun terkait dengan budaya Tarung Sarung.

2.2.5. Film

Secara mendasar, film memiliki arti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang akan dibuat bentuk potret, atau positif yang akan ditunjukkan dalam bioskop. Secara harfiah film merupakan *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi dapat diartikan dengan melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, memerlukan alat khusus yang disebut dengan kamera. Menurut (Ibrahim, 2011), Film juga dapat memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film dibuat atau sekalipun tidak pernah dimaksudkan untuk itu.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa film yang mana sebagai media audio visual berupa potongan gambar yang dijadikan kesatuan utuh sehingga memiliki kemampuan dalam menangkap dan menampakan realitas sosial budaya dengan menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual (Alfathoni & Manesah, Pengertian Film, 2020)

Sejarah perkembangan film di Indonesia secara singkat ini dirangkum dalam buku Pengantar Komunikasi Massa dari Baran (2012). Sebagaimana film pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1900-1920, yang kemudian pada 1929 bergeraklah produksi perfilman pertama di Indonesia. Beranjak pada tahun 1955, mulai terbentuk Festival Film Indonesia (FFI) yang pertama kali. Kemudian, pada tahun 1960 hingga 1970an industri perfilman Indonesia mengalami perluasan dan kebangkitan, hingga muncul persaingan dengan film asing dan sinetron televisi pada tahun 1980 sampai 1990an. Hingga pada tahun 2000, industri perfilman Indonesia semakin bangkit dan berkembang serta mampu bersaing dengan industri perfilman asing lainnya. (Alfathoni & Manesah, 2020)

Pada teori mendasar menurut (Liliweri, 2019), film terbagi menjadi dua kategori yakni film cerita dan non cerita atau bisa disebut dengan fiksi dan non fiksi.

1. Film cerita atau film fiksi merupakan pembuatan film yang didasari oleh cerita yang dikarang, lalu dimainkan oleh para aktor dan aktris. Secara umum, film ini bersifat komersil dengan dipertunjukkan dalam bioskop yang

memiliki harga karcis tertentu atau diputar pada televisi dengan dukungan iklan sebagai sponsor.

2. Film non cerita atau non fiksi, merupakan film yang didasari oleh kerangka pengalaman asli atau kisah nyata sebagai subjeknya.

Terdapat beberapa jenis film yang diproduksi untuk beragam keperluan menurut (Limbong & Simarmata, 2020). Jenis pertama ialah film dokumenter dengan menyajikan realita melalui berbagai cara serta dibuat untuk berbagai tujuan. Contohnya ialah National Geographic dan Animal Planet. Lalu, film cerita pendek dengan durasi 60 menit dan film cerita panjang dengan durasi 90, 100, hingga 180 menit. Film jenis lain, yang biasanya dibuat untuk kepentingan institusi terkait kegiatan dari perusahaan tersebut yang biasa digunakan untuk alat bantu presentasi. Kemudian iklan televisi, program televisi yakni fiksi dan nonfiksi, serta video klip dari sebuah musik yang dipasarkan melalui televisi. Terdapat pula beragam genre film, antara lain Horror, Drama, Romantis, Drama Keluarga, Kolosal, *Thriller*, Fantasi, Komedi, Misteri, *Action* atau *Laga*, *Sci Fi (Science Fiction)*, dan Animasi (Liliweri, 2019).

Film merupakan bagian dari komunikasi massa yang dapat mempengaruhi khalayak. Dalam komunikasi massa, film menjadi media penayangan edukasi, informasi, dan persuasi bagi para penontonnya yang dapat dijabarkan sebagai berikut (Pratama, 2018)

1. Informasi
Film sebagai komunikasi massa berfungsi sebagai pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan pesan berupa fakta serta opini untuk memunculkan pandangan akan gambaran terkait fenomena yang terjadi.
2. Edukasi
Film dapat menjadi pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan.
3. Hiburan
Dari berbagai genre yang tertera, film berfungsi sebagai sarana hiburan dengan penyebarluasan signal, simbol, dan citra dari drama dan segala unsur

seni di dalamnya sebagai tempat melepas penat untuk rekreasi dan kesenangan.

Berangkat dari ketiga fungsi tersebut, film Tarung Sarung menjadi media sosialisasi budaya dari generasi zaman nenek moyang, hingga generasi era globalisasi sebagai ilmu pengetahuan yang harus dilestarikan. Genre *action* dan religi dengan sedikit balutan dramanya juga berfungsi sebagai hiburan dengan visualisasi unsur budaya Bugis di dalamnya. Film tersebut dapat mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon, dan dapat membangun imajinasi serta mendorong kreativitas serta kebutuhan estetikanya.

2.2.5.1. Film Budaya

Menurut Effendi (1986:239), film merupakan hasil budaya serta alat mengekspresikan seni. Film berfungsi sebagai komunikasi massa yang didalamnya terdapat gabungan dari berbagai teknologi, seperti fotografi, rekaman suara, seni rupa, teater, sastra, dan masih banyak lainnya (Nissa, 2021).

Merujuk pada fungsi dan lingkup film yang telah tercantum dalam pasal 5 ayat 1 UU Nomor 8 Tahun 1992 terkait perfilman, yang mana tercantum film sebagai media komunikasi massa pandang-dengar yang memiliki fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi (Nissa, 2021).

Film juga menjadi salah satu sarana pada media yang membawa kita mengerti akan budaya dari waktu ke waktu. Film dapat menjadikan wadah informasi yang mencerminkan perkembangan budaya kepada masyarakat. Bagaimana budaya terbentuk, berkembang, dan dilestarikan itulah disiarkan salah satunya melalui film. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa film sangat strategis menjadi media komunikasi bagi masyarakat sebagai penyampaian pesan yang berguna untuk melestarikan suatu budaya (Setianto, 2012).

Terkait dengan film budaya, film berperan besar sebagai media sosialisasi dan edukasi terkait nilai kultural antar generasi. Film budaya dibuat salah satunya dengan alasan terlampau banyak generasi muda yang tidak mengetahui nilai-nilai kultural dan film budaya terbentuk agar dapat menjadi wadah penyampaian nilai

positif yang ingin disampaikan antar generasi dengan menggunakan media film. Pada film Tarung Sarung (2020), membawa pesan yang dikemas sedemikian rupa yang didalamnya tersirat nilai kultural dari etnis Bugis yang akan disampaikan ke generasi muda.

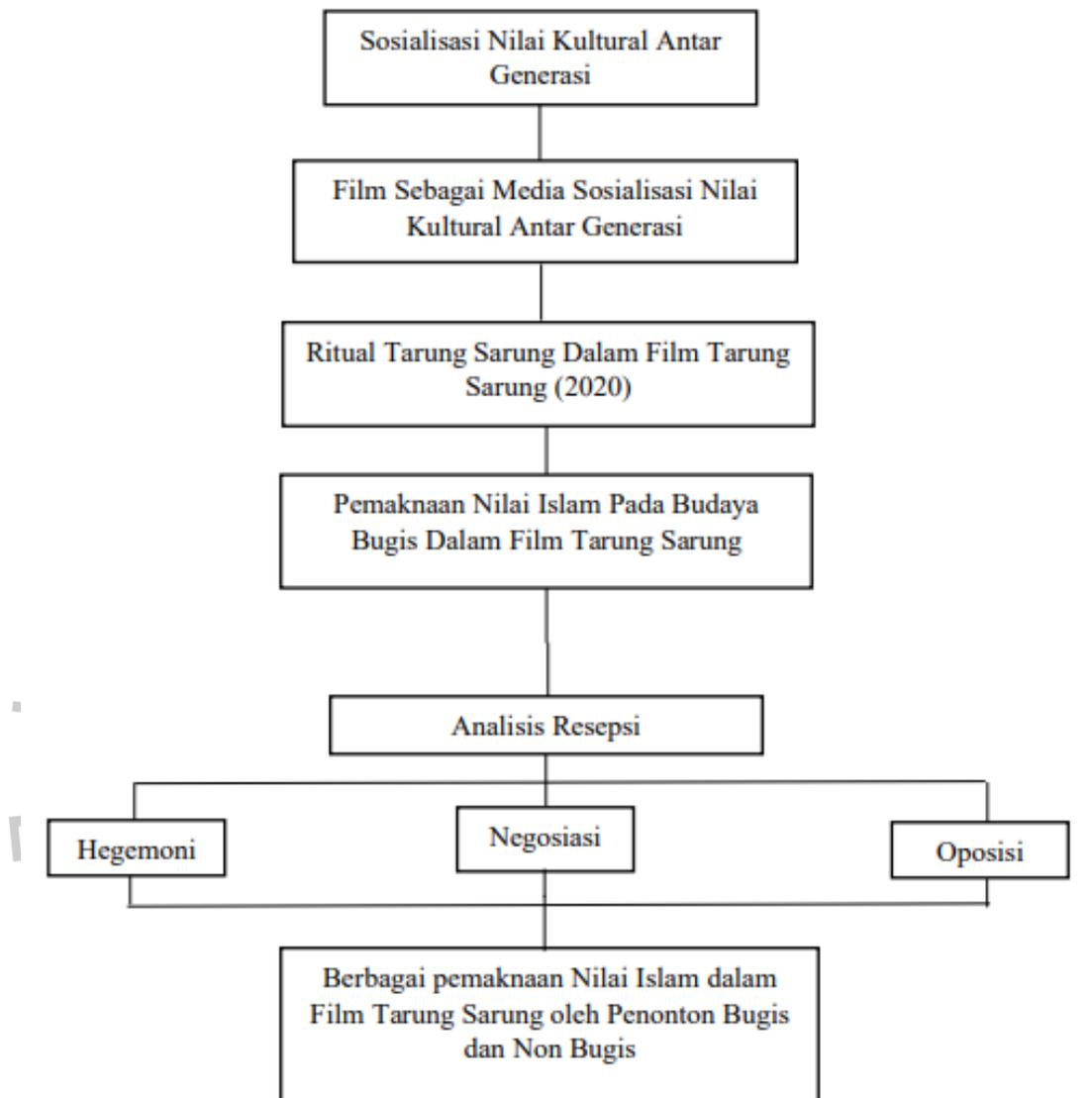
Dunia perfilman saat ini sangat berkembang pesat. Hal tersebut menjadikan Indonesia menyumbang film yang berunsur budaya Indonesia untuk diperkenalkan ke kancah nasional maupun internasional melalui film. Pada Indonesia sendiri, telah banyak rentetan film berunsur budaya yang sukses (Penthatesia, 2021).

Film tersebut antara lain Laskar Pelangi (2008) dengan membawa kebudayaan Belitung yang meraih penghargaan pada Hong Kong International Film Festival 2009, dan nominasi pada Asian Film Awards dan Udine Far East Film Festival (Penthatesia, 2021). Selanjutnya terdapat film Laut Bercermin (*The Mirror Never Lies*) (2011) dengan membawa kebudayaan suku Bajo yang meraih 7 penghargaan Festival Film Indonesia 2020 dan 4 Festival Film Bandung 2012 (Nanda, 2022).

Terdapat pula film Beats of Paradise (2019) dengan mengangkat indahnya kebudayaan Bali yang sukses meraih nominasi Oscar untuk The Best Picture dan tayang pada Walt Disney Animation Studios (Ramdhani, 2019). Peneliti menggunakan film berunsur budaya Indonesia terkhusus untuk film Tarung Sarung (2020), karena selain mengajarkan keunikan budaya Indonesia yang mulai dilupakan, juga memberikan nilai tinggi sehingga film ini meraih 4 nominasi dan 2 penghargaan pada Festival Film Bandung. Salah satunya nominasi Sutradara Terpuji dan penghargaan Penulis Skenario Terpuji (Mulyandini, 2021).

Peneliti menggunakan film sebagai media penelitian karena film sering dijumpai oleh berbagai kalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Film juga dapat menjadi cerminan dan pemahaman budaya, serta sebagai media sosialisasi dan edukasi nilai kultural antar generasi, terkhusus bagi Budaya Indonesia seperti Bugis kepada para penontonnya.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.3. Kerangka Berpikir

ANGUNAN